

Tema Penelitian : Penelitian Dasar

LAPORAN PENELITIAN DASAR

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BELA NEGARA MELALUI
PENGEMBANGAN *SOFT SKILLS* BERBASIS OLAHRAGA**



**Oleh:
Lilik Indriharta
Priyoto**

**Dibiayai oleh LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta
Sesuai dengan Surat Perjanjian Nomor : B/286/UN.62/PT/X/2019**

**LEMBANGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA
2020**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Pengembangan.....	6
F. Urgensi Penelitian.....	7
G. Target Temuan.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Karakter Bela Negara.....	8
B. Pembelajaran <i>Soft Skill</i>	10
C. Olahraga.....	13
D. Kerangka Pikir.....	19
BAB III. METODE PENELITIAN.....	21
A. Subjek yang Diteliti.....	21
B. Kegiatan yang Akan Dikerjakan.....	21
C. Model yang Dikembangkan.....	22
D. Evaluasi Model Lapangan.....	23
E. Rencana Kegiatan.....	25
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Hasil Pengembangan Produk pada Tahap Persiapan.....	27
B. Hasil Implementasi Produk.....	39
C. Revisi Produk.....	43
D. Kajian Produk Akhir.....	45
E. Keterbatasan Penelitian.....	51
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli sosiologi pendidikan menilai bahwa terdapat relasi antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat, yang bermakna bahwa seluruh proses yang berlangsung di dunia pendidikan merupakan gambaran nyata dari kondisi yang sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Kondisi masyarakat dalam aspek kemajuan, peradaban, dan lain sebagainya akan tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Sebaliknya, kondisi dunia pendidikan yang kacau balau juga dapat menjadi cermin dari kondisi masyarakatnya yang penuh persoalan.

Rumusan relasi antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat tidak selalu berbanding lurus. Representasi dunia pendidikan tidak bisa digeneralisir untuk mewakili kondisi masyarakatnya, begitu juga sebaliknya. Implikasinya adalah muncul kesenjangan relasi antara keduanya. Kesenjangan ini kemudian menjadi realitas yang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Hal ini disebabkan kondisi masyarakat telah mengalami eskalasi jumlah penduduk dan progresivitas yang tinggi, sementara dunia pendidikan pada kenyataannya masih sibuk dengan persoalan kompleks yang tidak mudah dihadapi.

Progresivitas masyarakat yang tinggi dapat dilihat dari munculnya gerakan masyarakat sipil global. Taylor (2002: 341) menyatakan bahwa pendorong utama munculnya gerakan masyarakat sipil global adalah karena adanya kepedulian moral untuk menciptakan keadaan dunia yang lebih baik. Penciptaan dunia yang lebih baik ini dilakukan melalui advokasi-advokasi yang lebih baik, adil, bebas, dan adil secara global dalam masalah yang berkaitan dengan ekonomi, politik, atau sosial. Di Indonesia, saat ini bidang pendidikan sedang mengalami berbagai persoalan yang kompleks. Persoalan tersebut berasal dari bidang pendidikan sendiri maupun dari luar bidang pendidikan. Sebagai contoh dari permasalahan tersebut adalah rendahnya penyerapan lulusan di lapangan kerja, menurunnya kualitas pendidikan, kekerasan dalam pendidikan, kurangnya sumber daya manusia untuk pendidikan, kurangnya kreativitas manusia produk pendidikan, kecilnya anggaran pemerintah untuk

pendidikan, marginalisasi pendidikan, dan persoalan-persoalan lainnya. Persoalan-persoalan tersebut merupakan bukti adanya kesenjangan antara kondisi masyarakat dan dunia pendidikan.

Salah satu permasalahan yang mengemuka di dalam masyarakat khususnya pada generasi muda adalah kurang berkembangnya karakter bela negara. Memudarnya karakter bela negara yang dicerminkan melalui semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita. Akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda. Sejak dahulu dan sekarang ini serta masa yang akan datang peranan pemuda atau generasi muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan nasional sangat diharapkan.

Melalui organisasi dan jaringannya yang luas, pemuda dan generasi muda dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mengawal jalan pembangunan nasional. Berbagai permasalahan yang timbul akibat karakter bela negara yang memudar banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda atau pemuda yang mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa Indonesia, bangsa akan maju jika para pemuda memiliki karakter bela negara.

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan bapak pendiri bangsa ketika negara Indonesia didirikan, dan hingga sekarang di era globalisasi, negara Indonesia tetap berpegang teguh kepada Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi acuan negara dalam menghadapi berbagai tantangan global dunia yang terus berkembang. Di era globalisasi ini peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tak terlihat, sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif

bagi bangsa Indonesia, jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang timbul dari dampak globalisasi tentunya globalisasi itu akan menjadi hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan mempererat hubungan antar bangsa dan negara di dunia, sedangkan hal negatif dari dampak globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia.

Karakter bela negara merupakan bagian penting bagi kehidupan bangsa dan negara. Bela negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut, sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya untuk serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut.

Peningkatan karakter bela negara pada generasi muda seharusnya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Pendidikan karakter bela negara seharusnya mendapat tempat khusus dalam dunia pendidikan, tidak cukup hanya memasukkan dalam kurikulum, karena belum menjamin kualitasnya. Sampai dengan saat ini, pendidikan karakter bela negara masih sebatas pembelajaran pada pendidikan Pancasila ataupun pendidikan kewarganegaraan, bahkan hanya sebatas mengetahui, belum mengarah pada pembahasan tuntas filosofi pendidikan. Filsafat pendidikan nasional yang diturunkan dari nilai-nilai Pancasila akan berfungsi sebagai pemberi pedoman tujuan, dan dasar dari berbagai sistem serta ajaran pendidikan dari luar setelah diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga terkait erat dengan nilai-nilai Pancasila. Secara umum, pendidikan nasional Indonesia selalu menggabungkan antara tujuan dengan nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan. Dengan demikian, pendidikan menjadi bagian dari pengalaman nilai dan realisasi nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila dapat dikelompokkan sebagai pendidikan karakter, termasuk karakter bela negara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

pendidikan yang sesuai dengan dasar pendidikan nasional Indonesia berdasarkan Pancasila adalah pendidikan yang dapat meningkatkan karakter sumber daya manusia, khususnya pada generasi muda sebagai penerus bangsa.

Pendidikan karakter bela negara masih sebatas wacana dan belum memiliki perencanaan yang baik. Berbagai pelatihan implementasi model pendidikan karakter bela negara yang telah dilaksanakan belum juga memberikan hasil yang memuaskan karena pengajar masih merasa bahwa model pendidikan karakter bela negara sangat rumit dan menyita banyak waktu serta perhatian untuk diterapkan. Sampai dengan saat ini, metode yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai-nilai karakter bela negara dalam diri mahasiswa sebagai generasi muda di perguruan tinggi masih belum jelas. Praktek pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter bela negara belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan (Astuti D., Efianingrum, & Sutarini, 2010: 2). Model pembelajaran *soft skills* sangat dibutuhkan pada saat ini untuk dapat menghasilkan generasi mudayang tidak hanya mengetahui nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu mengembangkan nilai karakter bela negara dalam dirinya.

Pendidikan karakter bela negara seharusnya dilaksanakan di perguruan tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan karakter bela negara pada generasi muda. UPN “Veteran” Yogyakarta merupakan universitas negeri yang memiliki visi dan misi terkait erat untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter bela negara. Visi dan misi tersebut kemudian dituangkan dalam tujuan UPN “Veteran” Yogyakarta, yaitu untuk menunjang pembangunan nasional melalui bidang pendidikan tinggi dalam rangka terciptanya sumber daya manusia yang unggul di era global dengan dilandasi jiwa bela negara.

Pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta seharusnya dapat diintegrasikan melalui perkuliahan secara klasikal, maupun dalam pendidikan fisik di lapangan. Karakter bela negara merupakan salah satu *soft skills* yang dapat ditanamkan melalui kegiatan permainan olahraga secara fisik di lapangan. Karakter sebenarnya sudah menjadi perhatian oleh pemikir-pemikir dunia. Bung Karno menegaskan bahwa olahraga selain sebagai alat pembentukan jasmani dan rohani

yang sangat efektif, juga merupakan alat penting untuk membangun bangsa dan karakter (*nation and character building*). Hal ini diwujudkan melalui pembangunan kompleks Gelora Bung Karno. Kompleks Gelora Bung Karno pada saat ini dikembangkan menjadi pusaka bangsa yang berbentuk fisik maupun spiritual. Berbentuk fisik karena merupakan bagian dari pembentukan arsitektur Kota Jakarta melalui master stroke atau mahakarya tahun 1960-an dari *Old Batavia* ke Kebayoran Baru, spiritual karena merupakan ruang publik untuk *nation and character building* (Pour, 2002: 82).

Kepribadian dan karakter bela negara dapat dipengaruhi oleh pola pendidikan secara *by design*, baik melalui penyiapan pada aspek sarana prasarana, kurikulum, model pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, dan gerak fisik/jasmani (olahraga). Kegiatan olahraga di perguruan tinggi, saat ini diyakini tidak saja akan melahirkan tubuh yang sehat tetapi juga akan memberikan kontribusi terhadap tingkat kemampuan *soft skills* individu mahasiswa, misalnya aspek bela negara. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa ada keterkaitan langsung maupun tidak langsung antara pembiasaan atau kegiatan jasmaniah yang didesain sedemikian rupa dengan berkembangnya kemampuan *soft skills* dalam aspek karakter bela negara pada mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

1. Karakter bela negara pada generasi muda masih terbilang rendah.
2. Saat ini proses pendidikan karakter bela negara belum terintegrasi dalam perkuliahan.
3. Dunia pendidikan perlu mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki karakter bela negara, namun kenyataannya pendidikan karakter bela negara masih cenderung lebih memperhatikan dimensi pengetahuan.
4. Masalah berkurangnya kesadaran bela negara pada generasi muda mengharuskan adanya pendidikan yang mampu memberikan penguasaan yang komprehensif disertai wawasan yang luas dan dilengkapi dengan kesadaran akan

pemanfaatannya, akan tetapi pendidikan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa.

5. Pengembangan unsur *soft skills* pada aspek bela negara sebagai komponen yang berhubungan dengan gerak fisik belum dilaksanakan secara optimal.
6. Kurangnya perhatian dunia pendidikan untuk melakukan penilaian terhadap *soft skills* pada aspek karakter bela negara yang dikuasai mahasiswa guna mengetahui keberhasilan penanaman karakter bela negara.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam penelitian perlu dilakukan agar penelitian lebih terarah dan lebih terfokus dalam mencapai tujuan. Permasalahan yang dibahas lebih lanjut untuk diselesaikan melalui penelitian ini dibatasi pada pengembangan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai universitas negeri yang bertujuan untuk menghasilkan generasi muda dengan karakter bela negara yang tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta?
2. Bagaimanakah keberhasilan pelaksanaan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta?
3. Bagaimanakah dampak penerapan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga di UPN “Veteran” Yogyakarta terhadap peningkatan karakter bela negara pada mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis keberhasilan pelaksanaan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis dampak penerapan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga di UPN “Veteran” Yogyakarta terhadap peningkatan karakter bela negara pada mahasiswa.

F. Urgensi Penelitian

Urgensi dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan, tentang pelaksanaan pendidikan karakter bela negara.
2. Pengembangan *soft skills* dalam aspek karakter bela negara dengan pendekatan melalui olahraga dan aktifitas jasmani dapat menjadi suatu solusi terhadap masalah yang muncul dalam dunia pendidikan, terutama menyiapkan generasi muda menjadi individu yang memiliki karakter bela negara.
3. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi terhadap masalah yang muncul dalam dunia pendidikan dan generasi muda, yaitu kurangnya perhatian terhadap dimensi *soft skills* dalam aspek karakter bela negara.
4. Bagi praktisi pendidikan, hasil pengembangan dapat digunakan untuk meningkatkan karakter bela negara pada mahasiswa sebagai generasi muda.
5. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menanamkan karakter bela negara dan juga sebagai bahan evaluasi diri, sehingga setiap individu mampu melihat keunggulan maupun kekurangan pada dirinya.

G. Target Temuan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan berikut.

1. *Grand Design* model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga.
2. Rekayasa sosial terhadap peningkatan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga untuk mahasiswa di perguruan tinggi.

3. Pengembangan model dan metode pendidikan bela negara yang dapat diintegrasikan dalam meningkatkan karakter bela negara di kalangan mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter Bela Negara

Bela negara adalah cerminan dari sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berlandaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 dalam pendidikan bela negara sangatlah penting pendidikan bela negara dipandang relevan dan strategis, di samping untuk pembinaan pertahanan negara juga berguna untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman jiwa patriotisme dan cinta terhadap tanah air, jadi sudah sepatutnya kesadaran berbangsa dan bernegara seyogyanya ditumbuh kembangkan kepada seluruh sumber daya manusia di Indonesia.

Masyarakat Indonesia dalam melaksanakan pembinaan kesadaran bela negara hal yang sangat baik pemerintah juga sudah menerapkan pendidikan bela negara dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi bela negara sangatlah baik diterapkan sejak pendidikan dasar sebagai pondasi awal peserta didik untuk mengenali dan membentuk karakternya, contoh: membuang sampah pada tempat sampah, mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu semua itu sudah mencerminkan sikap sikap karakter yang baik yang harus diperhatikan kepada peserta didik namun keterbatasan dosen dalam mengajar bela negara ini adalah belum masuknya dalam kurikulum tetapi pengajar yang profesional adalah pengajar yang selalu menguasai keadaan apapun pandai pandainya pengajar untuk menerapkan disela-sela pelajaran non formal seperti pada kegiatan ekstra kulikuler.

Menurut Purnomo (2013) pengertian bela negara adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh warga negara dimana perilaku tersebut berhubungan dengan kecintaan pada negara yang mewujudkan dengan melakukan hal-hal yang bisa menjaga kelangsungan bangsa dan negara secara luasnya perilaku warga negara, selain itu ada ahli yang mengatakan Chaidir Basrie mengatakan bela negara adalah suatu sikap dan tekad juga tindakan warga negara yang bersifat teratur, menyeluruh terpadu dan juga berlanjut yang dilandasi kecintaannya pada tanah air serta kesadaran dalam berbangsa dan bernegara Indonesia juga keyakinan dan kesaktian dari pancasila yang

merupakan ideologi bangsa Indonesia. Bela negara merupakan tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang di landasi oleh kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara. Pembelajaran bela negara sebagai perekat karakter siswa, maka dari itu kegiatan bela negara harus merupakan kegiatan yang bagus dan harus selalu diterapkan oleh mahasiswa supaya mempunyai karakter baik.

Setiap program yang dibuat dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga termasuk lembaga pendidikan memiliki tujuan. Program bela negara memiliki tujuan yaitu mewujudkan warga akademik yang bertanggung jawab dalam upaya pendidikan karakter dan menegakkan Pancasila sebagai ideologi bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kepres Nomor 28 Tahun 2006). Melalui bela negara, sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, dalam upaya kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Mahasiswa perlu sekali penguatan karakter, di era milenial ini sangatlah kurang dalam hal karakter bersikap dan berperilaku sesuai Kepres Nomor 28 Tahun 2006. Melalui bela negara sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Harus diketahui bahwa pentingnya karakter yang harus diterapkan di dunia pendidikan khususnya adalah sebagai penguat karakter pembelajar itu sendiri. Terwujudnya tujuan dari program bela negara, maka ditetapkan komponen dalam pelaksanaan program. Komponen tersebut menurut Rymizard (2015:13) yaitu bela negara ini untuk mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air yang diawali dengan rasa bangga dan kagum. Bila seseorang memiliki rasa cinta mendalam maka akan tulus ikhlas ikut membangun negaranya dan siap untuk mati demi bangsa negaranya. Kebijakan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan sangatlah penting bela negara diterapkan melalui pendidikan karakter. Mahasiswa bisa juga melalui bela negara ini bisa turut menegakkan nilai-nilai dalam Pancasila di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan program pendidikan bela negara diperlukan agar tidak menyimpang dari tujuan program yang ada. Prinsip dasar pelaksanaan pendidikan bela negara menurut Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Cinta tanah air, mencintai tanah air merupakan kewajiban seluruh bangsa Indonesia, dengan mengikuti upacara rutin tanggal 17 pada setiap bulannya dengan atribut yang lengkap itulah salah satu cerminan mahasiswa yang memiliki cerminan mencintai tanah air dan menghormati jasa para pahlawan;
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara, komunitas yang ada di sekolah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing, selalu menaati peraturan yang ada di universitas, tidak pernah bolos, selalu berperan aktif mengikuti segala kegiatan yang ada di kampus;
3. Menyakini bahwa Pancasila adalah ideologi negara, program bela negara merupakan program agar mahasiswa bisa menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan bermasyarakat atau di lingkungan pendidikan.

Melalui ketiga prinsip yang ada dapat diketahui bahwa prinsip pada pelaksanaan bela negara dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan, etika mengenai kepribadian dan menjaga ketertiban di sekolah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan terus menerus.

B. Pembelajaran *Soft Skills*

Para ahli sosiologi pendidikan menilai bahwa *Soft skills* merupakan bagian dari *Emotional Quotients* (EQ). Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk) (Goleman, 2001: 51-53). Kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ) (Goleman, 2001: 50). Salovey menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional (Goleman, 2001: 57). Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana

hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001: 45). Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain. Kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya (Mubayidh, 2006: 15). Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Agustian, 2001: 44). Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejolak dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru. Kecerdasan emosional adalah himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain (Shapiro, 2001: 5). Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah

semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001). Dosen yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengalami suasana hati yang positif terus menerus atau kesejahteraan di tempat kerja dan akan mencapai tingkat yang tinggi dalam kepuasan kerja (Grandey, 2003). Kecerdasan emosional dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada.

Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2001: 182). Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional lebih kepada kemampuan mental daripada kompetensi sosial dalam arti luas. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan maknanya, dan untuk mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada perkembangan emosi dan intelektual (Stone, *et al.*, 2013: 178).

Cooper dan Sawaf (1998), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengindra, memahami dan secara efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengelola emosi

baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi diri dan bertahan pada tekanan, serta mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif. Kecerdasan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang ditujukan agar peserta didik akan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) guna bekal hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal, dan kemampuan sosial yang diperlukan bagi peserta didik sehingga tidak saja berguna bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat.

Sejak berubahnya pandangan tentang dunia kerja, maka tuntutan untuk lebih meningkatkan keprofesionalan para pekerjanya menjadi semakin mendapatkan perhatian karena faktor manusia diyakini mampu berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan seseorang. Konsep *softskills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep kecerdasan emosional. *Soft skills* merupakan istilah sosiologis yang merujuk pada sekumpulan karakteristik kepribadian, daya tarik sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, kepekaan/kepedulian, serta optimisme. *Soft skills* merupakan kemampuan-kemampuan yang sifatnya tidak tampak dan berasal dari nilai-nilai yang dipegang, yang kemudian membentuk sikap yang akan diambilnya dalam situasi tertentu. *Soft skills* bersifat universal dengan kadar penguasaan seseorang dapat bervariasi tergantung nilai-nilai yang dipegang orang itu (Verschuere, 1999: 229). *Soft skills* berperan penting dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, maupun kehidupan kerja. Pada kehidupan pribadi, *soft skills* dapat membantu dirinya untuk membenahi diri sendiri, mengajarkan seseorang untuk melakukan hal-hal positif dan menekan timbulnya hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Meskipun relatif sulit diukur, *soft skills* diyakini berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang (Swiderski, 1987).

Soft skills adalah , "A sociological term which refer to the cluster of perdonality traits, social graces, facilty with language, personal habits, frendliness, and optimism that mark people to varying degress. *Soft skills* complement hard skills, which are technical requirement of o job"(Swiderski, 1987). *Soft skills* mencakup *Personal Qualities* (kualitas Individu): *Responbility* (bertanggung jawab), *sociability* (berjiwa sosial), *self-management* (manajemen diri), *integrity* (integritas), *honesty* (kejujuran). *Interpersonal skills* (keterampilan interpersonal): *Participates as member of the team* (berpartisipasi sebagai anggota tim), *teaches others* (mendidik orang lain), *serves client/customers* (melayani klien), *exercise leadership* (melatih kepemimpinan), *negotiates* (kemampuan bernegosiasi), *works with cultural diversity* (bekerja dengan pendekatan budaya).

Soft skills melengkapi *hard skill* yang bisa juga dikatakan sebagai persyaratan teknik dari suatu pekerjaan. *Soft skills* tersebut menyangkut 1) kualitas pribadi, misalnya tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, pengendalian diri, integritas, kejujuran, dan 2) keterampilan interpersonal, misalnya berpartisipasi sebagai anggota kelompok, berbagi pengetahuan kepada orang lain, kemampuan negosiasi. *Soft skills* yang dibutuhkan seseorang berbeda dengan *soft skills* yang dimiliki orang lain yang dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Dengan memiliki *soft skills*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri, tanggap terhadap kondisi dan situasi sekitarnya sehingga dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat diartikan bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Peningkatan aspek *soft skills* tidak harus dilakukan dengan suatu pelatihan khusus dan terpisah dengan kurikulum, karena perbedaan aspek *soft skills* antar individu hanya merupakan perbedaan dalam hal penekanan pada kepentingan sesuai dengan tuntutan kerja .

Meskipun banyak orang berupaya memperbaiki rendahnya kualitas SDM dengan berbagai cara pengasahan *soft skills*, tetapi persepsi banyak orang masih sangat beragam. Menurut Swiderski (1987) ada tiga *skills* utama pembentuk pribadi manusia, yaitu *soft skills*, *hard skills*, dan *conceptual skills*. *Soft skills* merujuk kepada indikator seperti kreativitas, sensitifitas, intuisi yang lebih terarah pada kualitas personal yang berada dibalik kepribadian seseorang. *Hard skills* menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (*eksplisit*) adalah kemampuan seseorang terkait dengan intelegensi yang menyangkut pengetahuan dan bersifat kognitif. Elemen *hard skill* dapat terlihat dari *intelligence quotient thinking* yang mempunyai indikator kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain, wawasan dan pengetahuan yang luas, membuat model dan kritis dan dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya *visible* dan *immediate*. Keterampilan konseptual adalah kecakapan umum dari seorang yang berjiwa pemimpin untuk mengulas suatu masalah berdasarkan analisis alasan-alasan dan argumentasi.

Swiderski (1987) menyebutkan bahwa *soft skills* terdiri atas tiga faktor utama, yaitu kemampuan psikologis, kemampuan sosial, dan kemampuan komunikasi. Kemampuan psikologis, adalah kemampuan yang dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang ada dipikirkannya. Kemampuan psikologis adalah kemampuan yang bersumber dari dalam diri manusia, yang dapat membantu seseorang untuk mengerti dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya sehingga dampak yang ditimbulkan tidak begitu terlihat namun bisa dirasakan. Kemampuan psikologis antara lain logika dan upaya. Kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang untuk cepat beradaptasi ketika berinteraksi dalam pergaulan. Kemampuan sosial meliputi kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan etika. Kemampuan komunikasi, yaitu menyampaikan maksud pada pihak lain. Kemampuan komunikasi meliputi kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berorganisasi.

C. Olahraga

Olahraga adalah aktivitas jasmani yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur, menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan

untuk meningkatkan prestasi. Makna olahraga menurut adalah gerak badan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan (Depdiknas, 2008: 239). Olahraga dapat dipahami sebagai aktivitas fisik untuk mendapatkan kesenangan, dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olahraga pertandingan. “UNESCO mendefinisikan olahraga sebagai setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri sendiri. Sedangkan Dewan Eropa merumuskan olahraga sebagai aktivitas spontan, bebas dan dilaksanakan dalam waktu luang yang merupakan cikal bakal panji olahraga di dunia “Sport for All” dan di Indonesia tahun 1983, “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” (Rusli Lutan dan Sumardianto, 2000: 6).

Menurut Cholik M. Toho dan Rusli Lutan (2001: 64), olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila. Olahraga harus bergerak dari konsep bermain, games, dan sport. Ruang lingkup bermain mempunyai karakteristik antara lain terpisah dari rutinitas, bebas, tidak produktif, menggunakan peraturan yang tidak baku, ada kompetisi, dan hasil ditentukan oleh keterampilan fisik, strategi, kesempatan.

Kesehatan dikaitkan dengan upaya penjagaan kesehatan diri dan lingkungan yang sesuai dengan tujuan, kapabilitas, dan karakteristik peserta didik. Pendidikan kesehatan meliputi usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungkin. Kesehatan dicapai melalui aktifitas jasmani dan aktivitas penjagaan kesehatan jasmani lainnya.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas olahraga dan pengenalan penjagaan kesehatan, sehingga dalam pembelajaran, olahraga dan kesehatan adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan jasmani. Penjasorkes bukan pembelajaran olahraga, dan bukan juga tentang kesehatan, tetapi sebagai bagian dari pendidikan jasmani. Jika selama ini

guru/dosen lebih banyak mengajarkan olahraga, bukan pendidikan jasmani, maka kesalahan ini harus diperbaiki. Pendidikan jasmani adalah dasar bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan gerak dasar yang akan menjadikan mereka memiliki keterampilan gerak yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, serta membiasakan gaya hidup aktif dan sehat untuk jangka panjang. Selanjutnya, dasar gerak dan keterampilan gerak dalam olahraga yang diberikan dalam pendidikan karakter bela negara akan memberikan manfaat kepada peserta didik, untuk mahir melakukan kegiatan olahraga yang disukainya. Pendidikan jasmani menjadi pembelajaran bagi peserta didik untuk memiliki gaya hidup sehat dan aktif.

Menurut Sukintaka (2001: 9) secara garis besar tujuan pendidikan jasmani dapat digolongkan dalam empat kelompok yaitu: (1) norma atau nilai budaya bangsa timur pada umumnya termasuk Indonesia, yang menghendaki: manusia berbudi luhur, berbudi pekerti baik, beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) jasmani yang sehat dan terampil. (3) cerdas, memiliki kepribadian kuat dan mandiri. (4) memiliki rasa sosial, tanggung jawab, mempertebal rasa kebangsaan atau cinta tanah air dan kesetiakawanan sosial. Lebih lanjut Sukintaka (2001: 5) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan secara keseluruhan yang memberikan kontribusi dengan melakukan berbagai kegiatan jasmani melalui gerak sehingga anak didik mampu mengaktualisasi gerakan, sikap serta perilakunya secara spontan dan alami. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah psikomotor dan kognitif semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah afektif yaitu kepribadian setiap mahasiswa. Pada ranah afektif, fungsi olahraga sebagai salah satu sarana untuk; (1) menyalurkan emosi, (2) menguatkan identitas, (3) kontrol sosial, (4) sosialisasi, (5) agen perubahan, (6) penyaluran kata hati, (7) mencapai keberhasilan (Wuest dan Bucher, 1995: 248)

Melakukan olahraga secara teratur dan rutin sangat besar manfaatnya bagi setiap orang. Olahraga memungkinkan pengembangan potensi peserta didik dapat menyeluruh; baik fisik, mental, sosial, intelektual, emosional, maupun spiritual (Anarino, Cowell, dan Hazelton, 1980: 189; Lumpkin, 1998: 246). Pendidikan

jasmani yang dilaksanakan di sekolah dapat digunakan sebagai alat untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik, kesehatan, kebugaran, pembentuk watak, kepribadian, kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai kejujuran, kerja sama, tanggung jawab dan kedisiplinan (Baley dan Field, 1976: 179).

Sedangkan Seaton et al. (1974: 7) menyampaikan “pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai sasaran: (1) kesegaran jasmani (*physical fitness*), (2) peningkatan kemampuan motorik (*motor skill*), (3) pengetahuan (*knowledge*), (4) sosial (*social obyective*), dan (5) keindahan (*aesthetic obyective*). Lebih lanjut Verducci (1981: 10) menyatakan bahwa melalui pendidikan jasmani dapat membantu: (1) menimbulkan realitas diri, membentuk tubuh yang ideal, kebugaran dan kesehatan, (2) menumbuhkan hubungan yang harmonis antar sesama, (3) efisiensi, otomatisasi gerak, (4) pemahaman dan komunikasi dengan lingkungan, dengan demikian melalui pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam menangani dan mengungkap permasalahan-permasalahan yang timbul di lapangan.

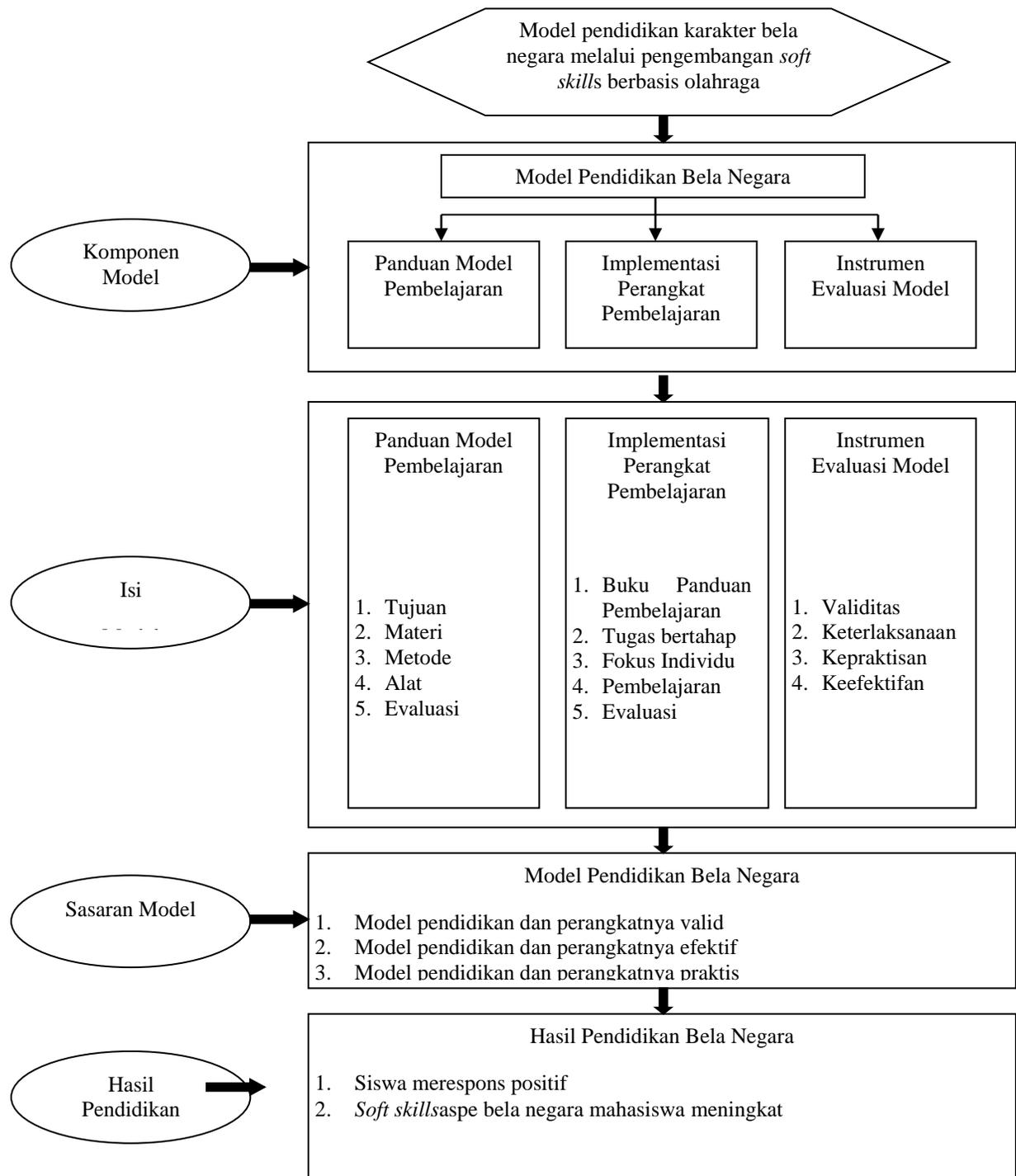
Bila tujuan pendidikan nasional tersebut dianalisis, terdapat empat tujuan pokok yang dipentingkan dalam proses pendidikan, yaitu: manusia Indonesia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika pendidikan jasmani berperan penting dalam menunjang tujuan pendidikan nasional tersebut, sebagaimana arti dari pendidikan jasmani itu sendiri. Cholik M. Toho dan Rusli Lutan (2001: 63) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan, dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Laughlin (2001: 278) menekankan pentingnya pengembangan *soft skills* dalam olahraga. Salah satu peran paling signifikan adalah peran para guru/dosen atau pelatih dalam mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan. Hoffman (2010: 177) menyatakan potensi olahraga baik untuk pembangunan kepribadian. Ketika praktik di lapangan

akan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi. Sebuah contoh yang baik dari pandangan salah satu pelatih tentang pentingnya pengembangan kepribadian dalam olahraga adalah Dante Benedetti, pelatih baseball University of San Fransisco era 1967-1980. Dalam kata-katanya, "untuk mengajarkan generasi muda tentang arti perbedaan antara benar dan salah melalui permainan baseball" Benedetti berpendapat bahwa bermain bisbol menuntut kerja keras, pengorbanan diri, konsentrasi, dan berpikir rasional; semua ciri yang mencirikan perilaku yang baik dalam kehidupan. Setiap kali berlatih pemain dievaluasi dan diberi kesempatan untuk bermain tidak hanya berdasarkan kinerja mereka dalam praktik dan permainan, tetapi juga pada kepemimpinan mereka dan perilaku moral.

D. Kerangka Pikir

Produk model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga yang dihasilkan dapat dikatakan baik dan layak untuk digunakan apabila produk tersebut dapat diterapkan dan terlaksana dengan baik, serta memenuhi beberapa kriteria keberhasilan. Adapun kriteria keberhasilan tersebut terdiri dari kevalidan produk model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga. Keefektifan produk model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga digunakan untuk mencapai tujuan, serta kepraktisan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga. Apabila model model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga dapat dikatakan terlaksana dengan baik, valid, efektif, dan praktis digunakan, maka produk model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga dapat dikatakan berhasil dikembangkan. Keberhasilan produk ini diharapkan dapat memberikan implikasi yang lebih luas terhadap model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skills* berbasis olahraga. Model hipotetik dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar.1 di bawah ini.



Gambar 1. Model Hipotetik Pembelajaran Karakter melalui Pengembangan *Soft Skills*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek yang Diteliti

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pembangunan “Veteran” Yogyakarta. Saat ini UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki 5 fakultas yang terdiri dari Fakultas Teknologi Mineral (FTM), Fakultas Teknologi Industri (FTI), Fakultas Pertanian (FP), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Di antara sejumlah metode penentuan subjek uji coba yang dianggap paling baik adalah metode penentuan subjek uji coba secara acak kelompok atau yang dikenal dengan istilah “*cluster random sampling*”. Pada awalnya peneliti mengelompokkan mahasiswa menjadi 5 kelompok berdasarkan fakultas. Dari masing-masing kelompok tersebut peneliti kemudian memilih mahasiswa secara acak untuk menjadi sampel penelitian.

Metode *random sampling* memiliki keunggulan dalam menghilangkan unsur penentuan subjek uji coba. Arikunto (2010: 177) mengatakan bahwa pada metode *random sampling*, hak setiap subjek adalah sama sehingga peneliti terbebas dari rasa ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Pernyataan di atas dikuatkan oleh Hadi (2000: 75) yang menyatakan bahwa *random sampling* sampai sekarang dipandang sebagai teknik yang paling baik dan dalam research mungkin satu-satunya teknik yang terbaik. Teknik pengambilan subjek uji coba tentunya juga sangat tergantung pada kondisi, situasi, dan tujuan penelitian.

B. Kegiatan yang Akan Dikerjakan

Penelitian pengembangan dilakukan dalam beberapa tahapan agar dapat menghasilkan produk yang valid dan dapat digunakan. Penetapan model pengembangan ini terdiri dari sepuluh urutan sebagai berikut (Gall, Gall, dan Borg, 2003: 775).

1. Melakukan penelitian dan pengumpulan informasi.
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian, perumusan tujuan, penentuan urutan).
3. Mengembangkan produk bentuk awal (penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perlengkapan evaluasi).

4. Melakukan uji coba lapangan pendahuluan.
5. Melakukan revisi terhadap produk utama (sesuai dengan saran-saran dan hasil uji coba pendahuluan).
6. Melakukan uji coba lapangan utama.
7. Melakukan revisi terhadap produk utama (revisi produk berdasarkan saran-saran dari hasil uji coba lapangan utama).
8. Melakukan uji coba lapangan operasional.
9. Melakukan revisi terhadap produk akhir (revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji coba lapangan operasional).
10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk (membuat laporan).

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada urutan yang dikemukakan oleh Gall, Gall, dan Borg yang telah diuraikan di atas.

C. Model yang Dikembangkan

Penelitian pengembangan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian dan pengembangan pendidikan yaitu pengkajian yang sistematis dalam mendesain pengembangan dan pengevaluasian program, proses dan produk pengajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas, dan efektifitas. Gall, Gall, dan Borg (2003: 569) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan adalah model pembangunan berbasis industri dimana temuan penelitian yang digunakan untuk merancang produk baru dan prosedur, yang kemudian secara sistematis lapangan diuji, dievaluasi, dan disempurnakan sampai mereka memenuhi kriteria efektifitas, kualitas, atau serupa dengan standar ditentukan.

Penelitian *Research & Development* ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan produk berupa model model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga. Dalam menetapkan suatu model pembelajaran, maka perlu dilakukan kajian dan analisis terhadap beberapa model pengembangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga ini dirancang untuk

meningkatkan karakter bela negara mahasiswa. Evaluasi terhadap model pembelajaran dilakukan sebagai suatu proses pengumpulan data/informasi untuk menentukan manfaat, nilai, kekuatan, dan kelemahan model model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga. Hal ini ditujukan untuk merevisi model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga guna meningkatkan efektifitasnya. Hasil dari model pembelajaran diharapkan menjadi dasar bagi praktisi pendidikan untuk mengambil kebijakan kedepan dalam rangka perbaikan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga.

D. Evaluasi Model Lapangan

Agar prosedur penelitian lebih terfokus maka peneliti melakukan modifikasi terhadap tahapan tersebut dengan mentransformasikan tahap-tahapan tersebut menjadi 3 tahap utama. Tahap utama pada prosedur penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut.

1. Tahap Studi Pendahuluan

Tahap studi pendahuluan yaitu tahap penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan informasi terkait dengan pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga. Tahap ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Belum ditemukannya model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga merupakan masalah pokok yang akan dicari pemecahannya. Maka dari itu, kajian pada tahap ini adalah melakukan penelitian pendahuluan mengenai pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga, mengkaji teori-teori pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga yang dapat mendukung penelitian, model-model pembelajaran dan melakukan identifikasi masalah serta mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

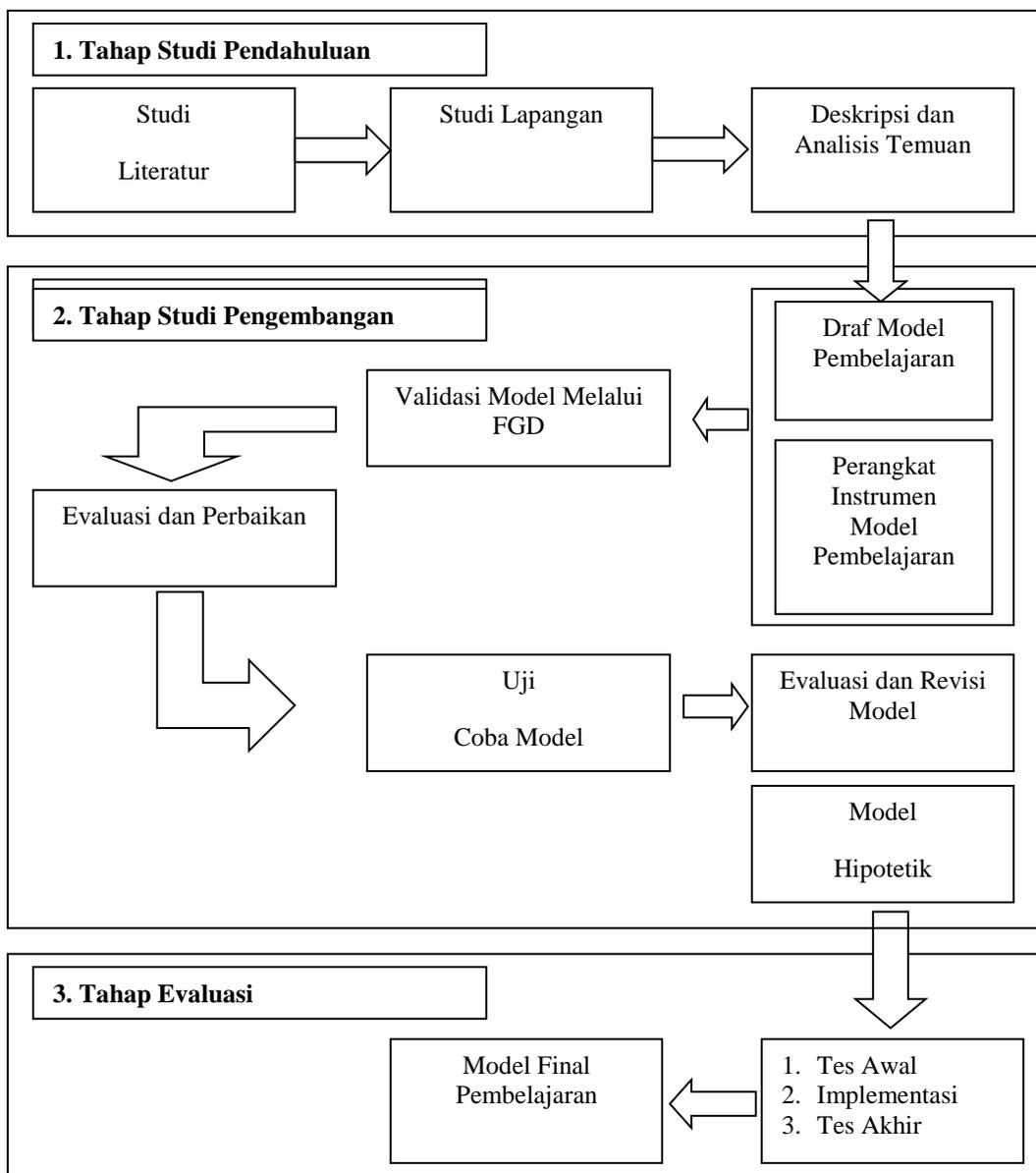
2. Tahap Studi Pengembangan

Pada tahap studi pengembangan dilakukan penyusunan desain model dengan pendekatan pengembangan, dilanjutkan dengan validasi model, dan uji coba model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga

yang telah disusun dengan menerapkan metode eksperimen. Pada awal tahap studi pengembangan dilakukan perencanaan pengembangan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga, perencanaan instrumen pengumpul data, serta perangkat pembelajarannya. Disamping itu, disusun pula desain uji coba model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga sebagai pengembangan bentuk awal. Selanjutnya dilakukan validasi dan uji coba lapangan tingkat pendahuluan, dimana model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga beserta instrumen dan perangkatnya diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga yang akan dikembangkan tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan karakter bela negara.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap validasi model pendidikan yang telah diimplementasikan. Tahap ini dilakukan melalui metode eksperimen. Pada tahap ini, model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga yang berbeda dari subjek uji coba agar dapat dievaluasi sejauh mana hasil penerapannya. Jika hasil penerapan tersebut masih perlu dibenahi maka dilakukan perbaikan. Hasil dari tahap ini adalah model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga beserta instrumen penelitian dan perangkatnya dapat diimplementasikan. Secara sederhana empat tahap pengembangan pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahap Kegiatan Penelitian dan Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran

E. Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 1. Rencana Kegiatan Penelitian

No	Program Aksi	Target Luaran	Indikator Keberhasilan
1	Persiapan	Studi literatur	Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Bela Negara
		Studi Lapangan	
		Deskripsi analisis temuan	
2	Pelaksanaan	Validasi model melalui FGD	Buku panduan yang valid
		Pembinaan melalui pelaksanaan model kepada mahasiswa	Adanya pelaksanaan model yang sistematis
3	Observasi	Respon positif dari mahasiswa	Mahasiswa mengikuti model pendidikan dengan senang
4	Monitoring dan Evaluasi	Ada temuan baru berupa peningkatan karakter bela negara	Karakter bela negara mahasiswa meningkat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Produk Pada Tahap Persiapan

1. Langkah-langkah Pengembangan

Pada bab sebelumnya telah dibahas langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan produk model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga. Pada tahap pertama penelitian dilakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami permasalahan yang terkait dengan pengembangan karakter bela negara pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta. Studi pendahuluan dilakukan melalui studi lapangan dan studi literatur.

Studi literatur dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen yang berkaitan dengan Pendidikan karakter bela negara dan penilaian terhadap hasil pendidikan bela negara pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta. Hasil studi literatur berupa landasan teori yang mendasari penelitian telah diuraikan pada bab 2. Studi lapangan dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta, terutama berkaitan dengan pendidikan bela negara. Wawancara dan observasi dilakukan juga terhadap dosen selaku praktisi pendidikan. Hasil studi pendahuluan kemudian dikembangkan menjadi rencana penelitian dalam bentuk proposal penelitian.

Setelah memahami permasalahan dan melakukan kajian terhadap teori yang mendasari serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan menyusun rencana penelitian, kemudian disusun draf awal buku panduan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dan perangkat

penilaiannya. Hasil akhir tahapan pengembangan ini dirangkum dalam bagian hasil pra-pengembangan. Selanjutnya draf ini divalidasi dan disempurnakan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan praktisi pendidikan. Proses ini menghasilkan draf model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga yang ke-2. Hasil dari tahapan ini adalah berupa rancangan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dan perangkat-perangkatnya yang sudah siap diuji coba untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan, dan keefektifan produk. Hasil akhir dari tahapan pengembangan ini dirangkum bagian hasil pra uji coba.

Tahapan berikutnya adalah tahap uji coba. Tahapan ini diawali dengan kegiatan pelatihan tenaga pengajar yang akan dilibatkan dalam uji coba. Selanjutnya model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dan perangkatnya ini diimplementasikan. Hasil implementasi ditampilkan pada bagian hasil implementasi model pendidikan karakter bela negara.

Kegiatan pokok pada tahap pra-pengembangan meliputi beberapa fase, yaitu penelitian pendahuluan, desain, dan realisasi/konstruksi produk. Tahap penelitian pendahuluan diawali dengan pengumpulan informasi mengenai pendidikan karakter bela negara yang telah dilaksanakan, metode pembelajaran yang diterapkan di UPN “Veteran” Yogyakarta, serta *soft skills* yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta. Penelitian pendahuluan dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan praktisi pendidikan terhadap model pembelajaran dan permasalahan dalam pendidikan karakter bela negara di kalangan

mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta. Fase-fase pra-pengembangan diuraikan sebagai berikut:

a. Penelitian Pendahuluan

1) Hasil Wawancara Pendahuluan

Wawancara pendahuluan dilakukan dengan praktisi pendidikan yang terdiri dari dosen UPN “Veteran” Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara pendahuluan ditujukan untuk mengetahui permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta, terutama dalam upaya pengembangan karakter bela negara mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan peneliti memperoleh gambaran mengenai pendidikan karakter bela Negara yang dilaksanakan di UPN “Veteran” Yogyakarta. Dalam pendidikan karakter bela negara yang telah dilaksanakan oleh dosen, pengembangan karakter bela negara belum dilaksanakan secara optimal. Belum ada perhatian khusus dari dosen untuk mengembangkan *soft skills* dalam pendidikan karakter bela negara.

Pada dasarnya, dosen telah memahami bahwa pendidikan karakter bela negara bukan saja pendidikan secara fisik, akan tetapi juga pendidikan terhadap faktor psikologis mahasiswa. Dosen telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pendidikan karakter bela negara, namun belum difokuskan terhadap pengembangan

karakter mahasiswa. Melalui wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa seluruh dosen mendukung adanya pengembangan karakter bela negara melalui pengembangan soft skill berbasis olahraga. Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a) Perhatian dosen terhadap pengembangan *soft skills* dalam pendidikan karakter bela negara belum optimal.
- b) Dosen belum fokus untuk mengembangkan karakter bela negara mahasiswa walaupun telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam perkuliahan.
- c) Dosen telah memahami bahwa pendidikan karakter bela negara bukan hanya pendidikan secara fisik akan tetapi juga menyangkut psikologis mahasiswa, namun fokus dosen masih mencapai standar kelulusan saja.

2) Hasil Observasi Lapangan

Observasi dilaksanakan di lapangan dengan mengamati pendidikan karakter bela negara yang berlangsung, serta mengamati perilaku mahasiswa dalam pendidikan karakter bela negara, baik di dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa sangat sedikit inovasi yang dilakukan dosen selama proses pembelajaran. Namun demikian, ada pula dosen UPN “Veteran” Yogyakarta yang sangat inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Inovasi tersebut dilakukan dosen dengan memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mencari pengalaman belajarnya sendiri. Dosen membagi mahasiswa menjadi

beberapa kelompok yang kemudian masing-masing kelompok tersebut diberikan tugas.

Pada kelas lainnya, pendidikan yang terjadi di lapangan mayoritas berpusat pada dosen, sedangkan mahasiswa hanya berperan sebagai objek belajar yang pasif dan hanya menerima materi dari dosen. Penerapan metode pembelajaran tertentu merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Dengan penerapan metode pembelajaran yang banyak dilaksanakan, upaya dosen untuk mengaktifkan mahasiswa belum dapat menuai hasil yang memuaskan. Mahasiswa akan berperilaku pasif sebagaimana dirinya diperlakukan dalam pembelajaran.

Perilaku dosen dalam mengajar juga belum banyak mencerminkan teladan terhadap pengembangan *soft skills* mahasiswa. Dosen masih kurang komunikasi dengan mahasiswa. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak bertanya kepada temannya apabila ada yang belum dipahami. Mahasiswa tidak langsung bertanya kepada dosen karena dosen masih kurang menjalin komunikasi secara aktif dengan mahasiswa.

Kondisi di atas yang menjadi titik tolak pentingnya pengembangan sebuah model pembelajaran *soft skills* yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta. Melalui pembelajaran *soft skills*, pendidikan karakter bela negara dapat diterapkan. Berdasarkan uraian hasil observasi dapat diketahui bahwa permasalahan dalam pendidikan karakter bela negara di lokasi penelitian adalah sebagai berikut.

- a) Sangat sedikit inovasi dosen dalam pelaksanaan perkuliahan

b) Perilaku dosen belum mencerminkan sikap yang mampu menjadi teladan dalam mengembangkan karakter bela negara mahasiswa

b. Desain Model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *Soft Skill* Berbasis Olahraga

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di atas, dikembangkan desain atau rancangan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dan sejumlah instrumen sebagai perangkat penilaian model pembelajaran. Model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga ini merupakan perpaduan antara model teoretis, model menerapkan teori dalam situasi yang global, dan model refleksi.

Pembelajaran *soft skills* terpadu dalam pendidikan karakter bela negara dirancang untuk dilakukan secara terus menerus dalam pembelajaran di kelas. Proses pendidikan karakter bela negara dalam pembelajaran *soft skills* terpadu ini merupakan satu kesatuan dengan pendidikan karakter bela negara yang dilaksanakan secara terus menerus sampai tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun tujuan akhir yang diharapkan adalah penanaman dan penerapan *soft skills* dalam perilaku mahasiswa.

Dalam pembelajaran *soft skills* terpadu, dosen harus menghargai mahasiswa dengan keragamannya. Melalui pendidikan *soft skill* berbasis olahraga, diharapkan mahasiswa tidak hanya mengetahui dan memahami *soft skills*, akan tetapi juga mampu mengimplementasikan *soft skills* yang dimiliki dalam kehidupannya sehari-hari. Kegiatan belajar dalam pendidikan harus dimulai dan ditujukan untuk peningkatan karakter bela negara mahasiswa. Belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan mencapai aktualisasi potensi diri secara menyeluruh, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

c. Realisasi/Konstruksi Model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan soft skill berbasis olahraga

Setelah memperoleh rancangan dan desain, model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dikembangkan. Sebagaimana model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *soft skills* terpadu tentunya memiliki struktur produk. Implementasi *soft skills* dalam proses pembelajaran dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode secara terpadu untuk meningkatkan karakter bela negara mahasiswa sebagaimana uraian berikut.

1) Metode Teoretis

Metode teoretis lebih banyak memberikan pandangan kepada mahasiswa tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap, mengambil keputusan dan apa yang diperbolehkan untuk dilakukan. Dosen dalam mengimplementasikan *soft skills* lebih banyak diberikan di awal pembelajaran. Nilai-nilai tentang sikap dan tingkah laku dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat disinggung dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari komunikasi, kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, usaha, logika, kemampuan bekerja sama, dan etika. Dosen mempunyai tanggung jawab untuk ikut membekali mahasiswa melalui penjabaran *soft skills*. Melalui proses pembelajaran setiap dosen dapat mengimplementasikan *soft skills* dengan teori-teori pengetahuan dasar.

2) Metode Menerapkan Teori dalam Situasi yang Global

Masalah-masalah sosial yang ada di sekitar menjadi bagian terpenting dalam kehidupan. Mahasiswa sebagai agen perubahan perlu dilatih untuk mengasah pikiran

dalam menganalisis berbagai masalah yang ada. Metode menerapkan teori dalam situasi yang global memberikan contoh kepada mahasiswa untuk peka dan tanggap terhadap apa yang terjadi pada situasi tertentu sehingga dia dapat juga untuk mempunyai sikap bagaimana menanggapi kejadian tersebut. Contoh-contoh masalah yang diberikan oleh dosen akan memberi pengaruh yang cukup besar kepada siswanya. Mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap persoalan yang ada. Dalam proses pembelajaran, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menganalisis berbagai persoalan melalui suatu metode permainan, yaitu pelaksanaan mini olimpiade. Tugas ini mempunyai tujuan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Proses pembelajaran harus berubah untuk berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa harus banyak dibekali berbagai keterampilan baik di dalam ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah. Disamping itu, juga mahasiswa diberi contoh-contoh yang bisa juga menjadi keteladanan tentang bagaimana beretika, bersikap, bertingkah laku, tepat waktu dan sebagainya.

3) Metode Refleksi

Metode ini dilakukan dalam mengimplementasikan *soft skills* dengan menghayati setiap kasus yang pernah dihadapi selama proses pendidikan sehingga dapat menelaah hal-hal baik yang telah dilakukannya dan juga menelaah kesalahan yang diperbuat. Melalui refleksi mahasiswa dapat mengambil pelajaran dari kesalahan tersebut. Proses pembelajaran harus senantiasa melakukan refleksi, baik refleksi dari materi pembelajaran itu sendiri maupun refleksi untuk melakukan perubahan dari hal-hal yang sudah dilakukannya. Mahasiswa senantiasa diajak untuk melakukan refleksi dalam kehidupan. Kehidupan penuh makna manakala manusia

mampu melakukan proses evaluasi dalam kehidupannya. Refleksi bertujuan untuk memperbaiki dari apa-apa yang sudah dilakukan. Dosen membiasakan kepada mahasiswa untuk melakukan refleksi. Proses pembiasaan inilah nanti yang akan membekas pada diri mahasiswa. Setiap kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan berdampak positif, baik disaat sekarang maupun yang akan datang. Hal inilah yang seharusnya dilakukan bagi semua dosen untuk mendorong siswanya lebih baik, baik dalam pergaulannya, baik dalam berpikirnya, maupun baik dalam bertindak dan bertingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui masing-masing unsur pada struktur pembelajaran *soft skills* terpadu pada pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta. Unsur-unsur tersebut terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh menjadi konstruksi model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga.

2. Perangkat yang Dihasilkan dari Pengembangan Model Pembelajaran

Berdasarkan konstruksi model pembelajaran tersebut kemudian dilakukan pengembangan instruksional. Pengembangan instruksional dimulai dengan tahap perancangan, yaitu perencanaan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta penyusunan rancangan draf awal model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dan instrumen-instrumen penelitian. Draft awal tersebut diwujudkan dalam bentuk buku panduan model pembelajaran.

Buku panduan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga memuat 3 bagian sebagai kerangka utamanya. Bagian

pertama buku panduan terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang, prinsip pengembangan, dan pedoman penerapan model pembelajaran *soft skills* terpadu. Bagian kedua buku panduan berisikan penjelasan mengenai tahap-tahap penerapan metode teoretis dalam pembelajaran *soft skills* terpadu, tahap-tahap penerapan metode menerapkan teori dalam situasi yang global pada pembelajaran *soft skills* terpadu, tahap-tahap penerapan metode refleksi dalam pembelajaran *soft skills* terpadu, dan pedoman penilaian hasil metode pembelajaran *soft skills* terpadu dalam pendidikan karakter bela negara. Pada bagian ketiga merupakan bagian penutup. Pada kegiatan pengembangan dihasilkan pula instrumen pendukung pengembangan metode pembelajaran *soft skills* terpadu dalam pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta.

Instrumen pengembangan terdiri dari; (1) lembar validasi model, (2) lembar penilaian keterlaksanaan model pembelajaran, (3) angket respons mahasiswa, dan (4) angket penilaian karakter bela negara. Keseluruhan buku panduan terpisah dengan draf laporan hasil penelitian ini.

3. Review Model Pembelajaran

Kegiatan dalam tahap *review* model pembelajaran adalah validasi model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga yang dikembangkan. Pada awal kegiatan pengembangan dilaksanakan, dilakukan pula pengembangan terhadap lembar penilaian model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga. Lembar tersebut merupakan lembar yang digunakan dalam validasi model pembelajaran beserta perangkat instrumen penilaian. Lembar tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh

penilaian dari para praktisi pendidikan mengenai model pembelajaran yang dikembangkan.

Kegiatan pra uji coba dilakukan melalui *Focus Group Discussion*. Jumlah praktisi pendidikan yang diikutsertakan dalam kedua kegiatan tersebut adalah sebanyak 8 dosen. Analisis hasil pada kegiatan pra uji coba dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Data Penilaian Validasi Model

Komponen yang Dinilai	FGD									Kategori	
	1	2	3	4	5	6	7	8	Rerata		
Aspek Petunjuk	3,20	3,20	3,20	3,20	3,20	3,20	3,20	3,20	3,20	3,20	Valid
Aspek Cakupan	3,00	3,00	3,00	3,33	3,33	3,33	3,00	3,33	3,17	3,17	Valid
Aspek Bahasa	3,00	3,00	3,33	3,00	3,00	3,00	3,00	3,33	3,08	3,08	Valid
Tata Tulis	3,33	3,67	3,33	3,67	3,33	3,67	3,67	3,33	3,50	3,50	Sangat Valid
Penilaian Umum	Valid, dapat digunakan dengan revisi										

Keterangan Penilaian:

- ≥3,3 : Sangat berguna
- 2,8 - 3,3 : Dapat berguna
- 2,3 - 3,8 : Cukup berguna
- 1,8 - 2,3 : Kurang berguna
- < 1,8 : Tidak berguna

Tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian praktisi terhadap model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skill* berbasis olahraga tergolong dalam kategori baik bahkan sangat baik. Penilaian secara umum menunjukkan bahwa produk dapat digunakan dengan revisi. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan uji coba produk terlebih dulu direvisi sesuai dengan saran dari praktisi pendidikan. Selain model pembelajaran, pada kegiatan pengembangan juga dilakukan pengembangan terhadap perangkat instrumen penilaian. Perangkat instrumen penilaian tersebut terdiri dari penilaian sikap dosen, respons mahasiswa, serta hasil implementasi model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga.

Hasil penilaian praktisi dan pengguna terhadap buku panduan model pembelajaran dapat dilihat sebagaimana Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Praktisi terhadap Buku Panduan Produk

Peserta FGD	Aspek yang Dinilai				Rekomendasi
	Aspek Petunjuk	Aspek Cakupan	Aspek Bahasa	Tata Tulis	
1	Valid	Valid	Valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakan dengan revisi
2	Valid	Valid	Valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakan dengan revisi
3	Valid	Valid	Sangat valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakan dengan revisi
4	Valid	Sangat valid	Valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakan dengan revisi
5	Valid	Sangat valid	Valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakan dengan revisi
6	Valid	Sangat valid	Valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakan dengan sedikit revisi
7	Valid	Valid	Sangat valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakan dengan sedikit revisi
8	Valid	Sangat valid	Valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakandengan revisi
Simpulan	Valid	Valid	Valid	Sangat valid	Valid, dapat digunakandengan revisi

Kegiatan FGD dihadiri oleh 8 orang dosen dari UPN “Veteran” Yogyakarta di Yogyakarta sebagai pengguna model pendidikan. Seluruh peserta FGD memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Secara umum (sebagian besar) para peserta FGD memberikan rekomendasi bahwa buku panduan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dapat digunakan dengan revisi. Ada 6 peserta yang menilai buku panduan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahragaini telah baik namun dapat

digunakan dengan revisi, sementara 2 orang dosen Penjasorkes menilai model dapat digunakan dengan revisi kecil.

B. Hasil Implementasi Produk

Setelah dilakukan perbaikan terhadap perangkat model pendidikan karakter bela negara sesuai saran dari para pakar dan praktisi pendidikan, selanjutnya dilakukan implementasi model selama 6 minggu. Uji coba ini dilaksanakan di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan melibatkan 100 mahasiswa dari berbagai fakultas. Penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian dilakukan oleh pengamat. Aspek-aspek yang dinilai meliputi respon mahasiswa. Respons mahasiswa terhadap model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga yang telah diterapkan juga tergolong sangat baik. Perilaku mahasiswa selama pembelajaran berlangsung tergolong sangat baik. Secara keseluruhan, proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlaksanaan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga pada dasarnya sudah tergolong sangat baik.

Proses pembelajaran adalah seluruh aktifitas yang menyangkut dosen dan mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan didasarkan pada tahapan yang sesuai dengan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dosen telah berusaha keras untuk mengajar sesuai dengan petunjuk yang ada dalam buku panduan. Berdasarkan hasil pengamatan juga terlihat bahwa dosen sudah

menjadi fasilitator dalam pembelajaran namun demikian, dosen masih terlihat kesulitan dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk belajar. Hasil pengamatan terhadap aktifitas dosen menunjukkan bahwa dalam pembelajaran pada uji coba dosen telah melakukan aktifitas mengajar dengan baik dan sesuai dengan buku pedoman pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga.

Keefektifan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dinilai oleh dosen sebagai pengguna model pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat bahwa mahasiswa menunjukkan perubahan perilaku. Perilaku mahasiswa mulai mengarah pada berkembangnya karakter bela negara dalam diri mahasiswa. Mahasiswa juga menunjukkan sikap kepemimpinan kepada teman-temannya, mahasiswa juga menjadi lebih terbuka, mampu berkomunikasi dengan dosen dan temannya mengenai pembelajaran yang berlangsung. Begitu pula halnya dengan peningkatan logika mahasiswa. *Soft skills* juga diperlihatkan mahasiswa melalui upaya yang dilaksanakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen.

Hasil penilaian dosen terhadap kepraktisan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga setelah pelaksanaan selama 6 minggu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.Kepraktisan Model Pembelajaran pada Uji Coba

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian	
		Nilai	Kategori
1.	Sintaks		
	Tingkat kepraktisan pelaksanaan seluruh fase pembelajaran	3,3	Sangat Praktis
	Tingkat kepraktisan pelaksanaan seluruh aktifitas dalam kegiatan inti	3,0	Praktis
	Rata-Rata Hasil Penilaian Sintaks	3,17	Praktis
2.	Sistem Sosial		
	Tingkat kepraktisan pelaksanaan sistem sosial yang ditetapkan model pembelajaran <i>soft skills</i> terpadu	3,3	Sangat Praktis
	Tingkat kepraktisan pelaksanaan aturan-aturan dalam pembelajaran <i>soft skills</i> terpadu	3,3	Sangat Praktis
	Rata-Rata Hasil Penilaian Sistem Sosial	3,3	Sangat Praktis
3.	Prinsip Reaksi		
	Tingkat kepraktisan pelaksanaan prinsip-prinsip reaksi yang ditetapkan dalam pembelajaran <i>soft skills</i> terpadu	3,0	Praktis
	Tingkat kepraktisan pelaksanaan kepedulian dosen dalam prinsip-prinsip reaksi untuk pembelajaran <i>soft skills</i> terpadu	3,0	Praktis
	Rata-Rata Hasil Penilaian Prinsip Reaksi	3,0	Praktis
Rata-Rata Penilaian Keseluruhan Aspek Kepraktisan		3,1	Praktis

Keterangan Penilaian:

- < 1,8 : Tidak Praktis
- 1,8 – 2,3 : Kurang Praktis
- 2,3 – 2,8 : Cukup Praktis
- 2,8 – 3,3 : Praktis
- ≥ 3,3 : Sangat Praktis

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga termasuk dalam kategori praktis. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa rata-rata penilaian terhadap keseluruhan aspek bernilai sebesar 3,15 dengan kategori sangat praktis. Apabila dilihat dari

masing-masing aspek maka dapat diketahui bahwa aspek yang paling praktis adalah sistem sosial produk dengan nilai rata-rata sebesar 3,3 dengan kategori sangat praktis.

Produk belum dapat dikatakan efektif dengan baik tanpa diiringi oleh keberhasilan *output* pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilihat hasil pembelajaran *soft skills* terpadu yang dinilai oleh dosen sebagaimana Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perbandingan *Output* Pembelajaran Uji Coba

Penilaian	Nilai Awal		Nilai Akhir	
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
Karakter Bela Negara	2,4	Cukup Baik	3,0	Baik

Keterangan Penilaian:

- < 1,8 : Tidak Baik
- 1,8 – 2,3 : Kurang Baik
- 2,3 – 2,8 : Cukup Baik
- 2,8 – 3,3 : Baik
- ≥ 3,3 : Sangat Baik

Tabel 5 menunjukkan karakter bela negara mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa karakter bela negara mahasiswa mengalami peningkatan. Karakter bela negara berkembang dengan sangat baik dari nilai rata-rata sebesar 2,4 menjadi nilai rata-rata 3. Apabila dilihat dari fakta yang terjadi di lapangan, dapat dipahami bahwa ada perubahan pada pengembangan *soft skills* pada mayoritas mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran skala *soft skills* yang diberikan pada mahasiswa.

Selanjutnya, dapat diketahui hasil uji *paired t test* guna mengetahui perbedaan pengembangan karakter bela negara dalam diri mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan karakter bela negara. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Sample t Test* Data Uji Coba

Statistik	t _{hitung}	df	t _{tabel}	Sig.
Karakter Bela Negara Awal-Karakter Bela Negara Akhir	5,406	99	2,039	0,000

Dari Tabel 6 terlihat bahwa pada pengujian antara hasil karakter bela negara awal dan karakter bela negara akhir yang berkembang dalam diri siswa, nilai t_{hitung} adalah sebesar 5,406 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=5\%$ adalah sebesar 2,039. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,406 > 2,039$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara karakter bela negara awal dengan karakter bela negara akhir. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga terhadap pengembangan karakter bela negara dalam diri mahasiswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga efektif untuk mengembangkan karakter bela negara mahasiswa.

Kondisi ini semakin menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara karakter bela negara pada awal pembelajaran dengan karakter bela negara diakhir proses pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga terhadap pengembangan karakter bela negara mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta.

C. Revisi Produk

Setelah melalui berbagai tahap dalam proses pengembangan, mulai dari FGD, dan penilaian akhir diperoleh draf produk akhir model pendidikan karakter bela

negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga. Data yang diperoleh dari hasil, FGD dan implementasi menjadi dasar untuk melakukan revisi model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga yang dikembangkan beserta instrumen penilaiannya secara keseluruhan. Produk ini telah terbukti valid dari segi isi, bahasa, serta tampilan yang merupakan satu kesatuan. Berdasarkan penilaian praktisi pendidikan, terdapat beberapa faktor yang menjadi kekuatan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga.

Temuan-temuan dari pelaksanaan uji coba dan respons yang diberikan mahasiswa, digunakan untuk melakukan revisi model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga. Setelah implementasi, model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga direvisi kembali. Secara umum, masukan yang menjadi saran perbaikan dalam penerapan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga telah digunakan peneliti dalam melakukan revisi produk. Catatan-catatan revisi tersebut merupakan catatan revisi terhadap produk selama proses pengembangan, dari validasi produk sampai dengan tahap implementasi.

Dalam pengembangan produk, telah dilakukan revisi sesuai dengan saran-saran revisi dari para praktisi pendidikan. Setelah melakukan revisi sesuai dengan masukan dan saran dari ahli dan praktisi pendidikan, produk telah diimplementasikan. Hasil implementasi telah menunjukkan bahwa model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga telah memenuhi kategori valid, dan efektif. Hasil rekomendasi dan saran-saran untuk revisi selama proses

pengembangan telah menghasilkan produk akhir berupa model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta.

D. Kajian Produk Akhir

Pendidikan karakter bela negara pada dasarnya bukan hanya pendidikan secara fisik, akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai pendidikan terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Namun demikian, masih banyak praktisi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan karakter bela negara dengan hanya melatih dan menilai mahasiswa berdasarkan kemajuan dan kondisi fisiknya. Pendidikan karakter bela negara belum memberikan fokus kepada pembinaan terhadap diri mahasiswa secara psikologis. Pelaksanaan pendidikan karakter bela negara secara utuh masih dianggap sulit dan membutuhkan waktu tambahan, terutama pada UPN “Veteran” Yogyakarta sehingga tidak dilaksanakan. Pelaksanaan pengembangan *soft skills* mahasiswa pada UPN “Veteran” Yogyakarta seringkali luput dari perhatian. Selain itu, pengembangan karakter bela negara seringkali masih dianggap sebagai kewajiban dari kegiatan ekstra kurikuler tertentu saja, seperti halnya pendidikan pancasila.

Berdasarkan landasan tersebut, sebagai upaya untuk mengembangkan *soft skills* mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan *soft skills* berbasis olahraga dalam pendidikan karakter bela negara. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga. Dalam hal ini, model pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan pada

kegiatan ekstra secara berkesinambungan. Hal ini telah dibuktikan melalui implementasi model pembelajaran pada saat pelaksanaan penelitian.

Proses pengembangan dilaksanakan melalui beberapa fase, yaitu penelitian pendahuluan untuk mengetahui permasalahan dan konsep-konsep teori yang mendasari pengembangan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga, fase desain, dan fase realisasi atau konstruksi produk. Fase-fase ini menghasilkan sebuah draft awal model pembelajaran dalam pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta. Draft awal kemudian dievaluasi melalui FGD, dan implementasi produk. Tahapan-tahapan tersebut menghasilkan draf akhir model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga di UPN “Veteran” Yogyakarta yang memenuhi kategori valid, efektif, dan praktis. Tahap implementasi sekaligus menjadi tindakan sosialisasi terhadap hasil pengembangan sehingga produk diharapkan sudah dapat diterapkan di sekolah. Hasil akhir dari produk pengembangan ini adalah model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dalam bentuk buku panduan pembelajaran, serta perangkat instrumen penilaian pembelajaran dan perangkat penilaian *output* pembelajaran.

Dalam fase penelitian pendahuluan ditemukan sejumlah permasalahan terkait dengan model pembelajaran dan pendidikan karakter bela negara yang dilaksanakan di UPN “Veteran” Yogyakarta. Fase penelitian pendahuluan juga menghasilkan sejumlah karakter bela negara yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta. Hasil penelitian pendahuluan tersebut dirumuskan menjadi produk awal model pendidikan karakter bela negara melalui

pengembangan *soft skill* berbasis olahraga di UPN “Veteran” Yogyakarta. Selanjutnya, produk awal tersebut divalidasi oleh praktisi pendidikan.

Berdasarkan penilaian (validasi) praktisi pendidikan, model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga awal dinyatakan dapat digunakan dengan revisi dalam pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta. Begitu pula halnya dengan perangkat instrumen penilaian yang dapat digunakan dengan revisi. Selanjutnya, penilaian terhadap model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahragadilakukan sebanyak 1 kali, yaitu pra-implementasi melalui FGD. FGD dilakukan dengan praktisi pendidikan.

Setelah melalui implementasi, maka hasil pengembangan berupa buku panduan model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dinyatakan memenuhi kategori valid dan efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga merupakan model pendidikan yang memiliki kualitas baik untuk diterapkan pada mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta. Hasil analisis kevalidan menunjukkan bahwa semua validator menyatakan bahwa model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga beserta perangkatnya dibangun atas landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan.

Analisis keefektifan model pembelajaran *soft skills* terpadu dalam pendidikan karakter bela negara menunjukkan bahwa model pembelajaran *soft skills* terpadu memenuhi kategori sangat efektif. Tingkat keefektifan dapat dilihat dari respons

mahasiswa terhadap pembelajaran, dan *output* hasil pembelajaran. Dari hasil analisis keefektifan disimpulkan bahwa model pembelajaran *soft skills* terpadu dalam pendidikan karakter bela negara sangat efektif digunakan di UPN “Veteran” Yogyakarta. Berdasarkan uji coba dan implementasi yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa model pendidikan karakter bela negara melalui pengembangan *soft skill* berbasis olahraga dapat berfungsi dengan baik untuk mengembangkan *soft skills* mahasiswa di UPN “Veteran” Yogyakarta.

Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dan pandangan dosen dalam menerapkan model pendidikan karakter bela negara. Pertama, dosen perlu menyadari bahwa pendidikan karakter bela negara dapat melatih kepekaan rasa mahasiswa. Kegiatannya pendidikan karakter bela negara yang melibatkan mahasiswa dalam kelompok kecil maupun besar merupakan wahana yang tepat untuk berkomunikasi dan bergaul dalam lingkup sosial. Dalam kehidupan sosial, setiap individu akan belajar untuk bertanggung jawab melaksanakan peranannya sebagai anggota masyarakat. Didalam masyarakat banyak norma yang harus ditaati dan aturan main yang melandasinya, melalui pendidikan karakter bela negara, norma dan aturan juga dipelajari, dihayati, dan diamalkan. Untuk dapat berperan aktif, mahasiswa juga akan menyadari bahwa ia dan kelompoknya harus menguasai beberapa keterampilan yang diperlukan. Kegiatan pendidikan karakter bela negara sudah seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai ajang nyata untuk melatih keterampilan-keterampilan hidup sebagai warga negara yang baik, agar seseorang dapat hidup berguna dalam masyarakat. Keterampilan yang dipelajari bukan hanya keterampilan gerak dan fisik semata, melainkan terkait pula dengan keterampilan hidup.

Faktor kedua, dosen perlu menyadari bahwa pendidikan karakter bela negara dapat mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa. Kecerdasan emosional atau keterampilan hidup bermasyarakat sangat mementingkan kemampuan pengendalian diri. Dengan kemampuan ini seseorang bisa berhasil mengatasi masalah dengan kerugian sekecil mungkin. Mahasiswa yang rendah kemampuan pengendalian dirinya biasanya ingin memecahkan masalah dengan kekerasan dan tidak merasa ragu untuk melanggar berbagai ketentuan. Pendidikan karakter menyediakan pengalaman nyata untuk melatih keterampilan mengendalikan diri, membina ketekunan, dan motivasi diri. Hal ini dapat diperkuat lagi jika proses pembelajaran direncanakan sebaik-baiknya. Setiap adegan pembelajaran dalam permainan dalam pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga dapat dijadikan arena dialog dan perenungan tentang apa sisi baik-buruknya suatu keputusan sehingga cara ini merupakan cara pembinaan moral yang efektif. Dosen harus memanfaatkan setiap langkah pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa. Sebagai contoh, jika dalam sebuah proses pendidikan karakter bela negara terjadi pertengkaran atau perdebatan antara dua orang siswa, dosen bisa segera menghentikan kegiatan seluruh kelas dan mengundang mereka untuk membicarakannya. Sebab-sebab pertengkaran dan perdebatan diteliti dan dosen memancing pendapat siswa-siswa tentang apa perlunya bertengkar, selain itu mahasiswa juga diajak untuk mencari pemecahan yang paling baik untuk kedua belah pihak.

Demikian juga dalam setiap adegan proses pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga yang memerlukan kesiapan

mentaati peraturan permainan. Disamping dosen mempertanyakan pentingnya peraturan untuk ditaati, dosen dapat juga mengundang mahasiswa untuk melihat berbagai konsekuensinya jika peraturan itu dilanggar. Lalu dosen dapat menanyakan pendapat mahasiswa tentang tujuan permainan. Misalnya dosen bertanya: "apakah memenangkan pertandingan dengan segala cara bisa dibenarkan?", "apakah kalah dalam suatu permainan benar-benar merugikan?" bahkan lebih jauh lagi mungkin dosen bisa memilih topik diluar kejadian yang mahasiswa alami sendiri seperti halnya yang dilaksanakan dalam pembelajaran tematik. Topik ini menarik untuk dibicarakan dari sisi moral serta akibatnya terhadap kehidupan bermasyarakat.

Faktor ketiga, dosen perlu memahami bahwa melalui pendidikan karakter bela negara, kepercayaan diri dan citra diri (*self esteem*) mahasiswa akan berkembang. Secara umum citra diri diartikan sebagai cara untuk menilai diri sendiri. Citra diri ini merupakan dasar untuk perkembangan kepribadian anak. Dengan citra diri yang baik, seseorang merasa aman dan berkeinginan untuk mengeksplorasi dunia. Seseorang dengan citra diri yang baik akan mau dan mampu mengambil resiko, berani berkomunikasi dengan teman dan orang lain, serta mampu menanggulangi stress. Cara membina citra diri ini tidak cukup hanya dengan selalu berucap "saya pasti bisa" atau "saya paling bagus", tetapi perlu dinyatakan dalam usaha dan pembiasaan perilaku. Dalam hal inilah model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga perlu menyediakan kesempatan pada mahasiswa untuk membuktikannya. Ketika mahasiswa berhasil mempelajari berbagai keterampilan gerak dan kemampuan tubuhnya, perasaan positif akan berkembang dan mahasiswa merasa optimis atau mampu untuk berbuat sesuatu. Dengan perasaan

tersebut, mahasiswa akan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik dan pada gilirannya akan mempengaruhi pula kualitas usahanya dilain waktu, agar sama seperti yang dicitrakannya. Bila mahasiswa merasa gagal sebelum berusaha, keadaan ini disebut perasaan negatif, lawan dari perasaan positif.

Kejadian demikian yang berulang-ulang akan memperkuat kepercayaan bahwa dirinya memang memiliki kemampuan, sehingga terbentuk menjadi kepercayaan diri yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk menyajikan tugas-tugas belajar yang bisa menyediakan pengalaman sukses dan menimbulkan perasaan berhasil (*feeling of success*) pada setiap anak. Salah satu siasat yang dapat dikerjakan adalah ukuran keberhasilan belajar yang tidak bersifat mutlak, akan tetapi setiap mahasiswa memakai ukurannya masing-masing.

E. Keterbatasan Penelitian

Beberapa faktor yang menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 100 orang mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta. Keterbatasan lokasi penelitian dapat mengakibatkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada populasi lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan lokasi penelitian.
2. Karakter bela negara yang dikembangkan hanya terbatas pada karakter yang berkaitan dengan *soft skills*. Oleh karena itu, diharapkan ada pengembangan lebih lanjut dengan mengembangkan karakter bela negara lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya telah diuraikan hasil pengembangan serta kajian produk akhir berupa model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga bagi mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta. Berdasarkan pengembangan produk serta merujuk pada pertanyaan penelitian, maka diperoleh beberapa simpulan yang menjadi temuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengembangan model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga dilakukan melalui penelitian *Research & Development*. Pengembangan model dilakukan dalam 3 tahap utama, yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi. Studi pendahuluan dilakukan melalui pencarian informasi dengan melalui wawancara dan observasi awal kegiatan Pendidikan karakter bela negara, serta penyusunan rencana penelitian. Tahap kedua adalah studi pengembangan yang dilakukan melalui penyusunan model awal, uji coba lapangan pendahuluan dengan metode FGD bersama praktisi pendidikan dan revisi

hasil uji coba sehingga menghasilkan model hipotetik. Selanjutnya, dilakukan tahap ketiga, yaitu tahap evaluasi melalui implementasi model pembelajaran dan revisi akhir guna memperoleh model yang layak secara teoretis dan secara empiris.

2. Semua praktisi pendidikan yang bertindak sebagai pengkaji menyatakan bahwa model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga tergolong sangat valid dan sangat berguna karena telah disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan. Hasil akhir penilaian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga memenuhi kategori valid untuk digunakan dalam pendidikan karakter bela negara di UPN “Veteran” Yogyakarta.
3. Dampak penerapan model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga di UPN “Veteran” Yogyakarta diuraikan sebagai berikut:
 - a. Sebelum pelaksanaan model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga di UPN “Veteran” Yogyakarta, penguasaan karakter bela negara mayoritas mahasiswa tergolong dalam kategori cukup.
 - b. Setelah pelaksanaan model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga di UPN “Veteran” Yogyakarta, penguasaan karakter bela negara mayoritas mahasiswa tergolong dalam kategori baik dan sangat baik.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran pemanfaatan untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga, sebagai berikut.

1. Penerapan model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga tergolong efektif dan praktis digunakan untuk megembangkan karakter bela negara mahasiswa. Oleh sebab itu, disarankan kepada dosen di UPN “Veteran” Yogyakarta agar menggunakan model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga sehingga mahasiswa dapat meningkatkan penguasaan karakter bela negara. Dalam hal ini, karakter bela negara yang diterapkan dosen tidak dibatasi pada karakter bela negara yang digunakan dalam penelitian ini saja, akan tetapi dapat dikembangkan lebih banyak lagi.
2. Dalam melaksanakan penerapan model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga, dosen perlu mempelajari dan memahami buku pedoman pembelajaran dan evaluasi yang merupakan bagian dari pengembangan produk model pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga secara seksama. Hal ini perlu dilakukan agar dosen benar-benar menguasai penerapan pendidikan karakter bela negara melalui pembelajaran *soft skills* berbasis olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emotional*. Jakarta: Arga.
- Astuti D., S. I; Efaningrum, A.; & Sutarni, N. C. (2010). *Implementasi pendidikan karakter pada mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar bagi mahasiswa uny dengan pendekatan pemecahan masalah*. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baley, J.A. & Field, D.A. (1976). *Physical education and physical educator*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bekerman, Z & McGlynn, C. (2007). *Addressing ethnic conflict through peace education: international perspectives*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bowers, Richard and Edward L. Fox. (1993). *Sport physiology*. New York: McGraw-Hill International.
- Cohen, L.; Manion, L.; Morrison, K.; & Wyse, D. (2010). *A guide to teaching practice*. London: Routledge.
- Cooper, R & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ, emotional intelligence in business*. London: Orion Business Book.
- Crosbie, Rowena. (2005). Learning the soft skills of leadership. *Industrial and Commercial Training, Vol. 37 Iss: 1, p.45 - 51*.
- De Ridder, Jeroen, *et al.* (2014). Soft skills: an important asset acquired from organizing regional student group activities. *Plos computational biology*. 2014 Jul; 10 (7).
- Delors, J. (1998). *Learning the treasure within*. Paris: United Nations Educational.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eitzen, D. S (ed.) (2000). *Sport in contemporary society*. New York: St. Martin's Press.
- Elsevier, S. (2014). *Job readiness for health professionals: soft skills strategies for success*. St. Louis, Missouri: Elsevier.
- Evans, R. R. & Sims, S. K. (2016). *Health and physical education for elementary classroom teachers: an integrated approach*. New York: Shape America.
- Freeman, W. H. (2001). *Physical education and sport in a changing society* (5th ed). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Gall, M. D.; Gall, J. P.; & Borg, W. R. (2003). *Educational research: an introduction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Galotti, K. M. (2014). *Cognitive psychology in and out of the laboratory*. Thousand Oaks: Sage Publication.

- Gardner, H. (2011). *Frame of mind: the theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2001). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Grandey, A. A. (2003). When “the show must go on”: surface and deep acting as determinants of emotional exhaustion and peer-rated service delivery. *Academy of management journal*, vol. 46, no. 1, p.86–96.
- Gulley, A. (1965). *The educational philosophy of saint thomasaquinas*. New York: Pageant Press.
- Hoffman, S. J. (2010). *Good game: christianity and the culture of sports*. Waco, TX: Baylor University Press.
- Laughlin, N. (2001). *Practical philosophy of sport*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Book.
- Lumpkin, A. (1998). *Physical education and sport: a contemporary introduction*. Columbus, OH: WCB/McGraw-Hill.
- Makmun Mubayidh. (2006). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Pour, J. (2002). *Dari gelora bung karno ke gelora bung karno*. Jakarta: Gramedia.
- Shapiro, L. E & Alex Tri Kuntjono (terj.). (2001). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stone, C. A.; Silliman, E. R.; Ehren, B. J.; & Wallach, J. P. (2013). *Handbook of language and literacy: development and disorders*. New York: The Guilford Press.
- Swiderski, M. (1987). “Soft and conceptual skills: the often overlooked components of outdoor leadership”. *Bradford Papers Annual*, 2, pp. 29-36.
- Taylor, R. (2002). Interpreting global civil society. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 13, 4, 339-347.
- Verschueren, J. (1999). *Understanding pragmatic*. London: Arnold.